

Representasi Nilai Moderasi Beragama dalam Film “Ketika Kemanusiaan Berbicara” (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Representation of The Value of Religious Moderation in The Film “Ketika Kemanusiaan Berbicara” (Roland Barthes' Semiotic Analysis)

Andika¹, Adi Iqbal², Ahmad Syukri³

¹ UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi,

² UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi,

³ UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi,

¹ Email: andikadika180802@gmail.com

Abstrak: Berdasarkan konteks Indonesia yang majemuk di mana moderasi beragama menjadi suatu keharusan, namun menghadapi tantangan kompleks akibat maraknya narasi intoleransi di ruang digital, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi nilai-nilai moderasi beragama dalam film dokumenter “Ketika Kemanusiaan Berbicara” yang secara tematik mengangkat konflik ideologis antar pelajar dari latar belakang agama berbeda, dengan asumsi bahwa film sebagai medium audio-visual populer memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai sosial. Fokus penelitian adalah mengungkap bagaimana nilai-nilai tersebut dikonstruksi secara implisit melalui tanda-tanda visual dan naratif, sehingga peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk menelusuri makna pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa film tersebut berhasil merepresentasikan nilai moderasi beragama, terutama pada indikator toleransi aktif dan anti-kekerasan, yang tampak melalui adegan diskusi kelas di mana karakter dari keyakinan berbeda mampu berdialog konstruktif tentang isu Palestina dengan menekankan solidaritas kemanusiaan universal yang melampaui batas identitas keagamaan, sehingga film ini tidak hanya merefleksikan tetapi juga aktif mendekonstruksi stereotip eksklusivisme agama serta menegaskan potensinya sebagai media edukasi efektif untuk memperkuat kerukunan dan menanamkan pemahaman moderat tentang keberagaman, khususnya bagi generasi muda.

Kata-kata kunci: *Analisis semiotika; Film dokumenter; Moderasi beragama*

Abstract: Based on the pluralistic Indonesian context where religious moderation is a necessity, but faces complex challenges due to the rise of intolerance narratives in the digital space, this study aims to identify the representation of religious moderation values in the documentary film “Ketika Kemanusiaan Berbicara” which thematically raises ideological conflicts between students from different religious backgrounds, with the assumption that film as a popular audio-visual medium has a strategic role in transmitting social values. The focus of the study is to reveal how these values are implicitly constructed through visual and narrative signs, so the researcher uses a qualitative approach with Roland Barthes's semiotic analysis method to explore meaning at the level of denotation, connotation, and myth. The results of the study revealed that the film successfully represented the value of religious moderation, especially in the indicators of active tolerance and anti-violence, which were seen through the classroom discussion scene where characters from different beliefs were able to have a constructive dialogue about the Palestinian issue by emphasizing universal human solidarity that transcends the boundaries of religious identity, so that this film not only reflects but also actively deconstructs the stereotype of religious exclusivism and confirms its potential as an effective educational medium to strengthen harmony and instill a moderate understanding of diversity, especially for the younger generation.

Keywords: *Semiotic analysis; Documentary film; Religious moderation*

Pendahuluan

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk menjadikan nilai moderasi beragama sebagai pilar esensial untuk merawat kerukunan hidup berbangsa. Moderasi beragama menekankan keseimbangan antara pemahaman teks keagamaan dengan konteks realitas sosial yang dinamis, menjunjung tinggi toleransi, anti-kekerasan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, media film hadir bukan hanya sebagai medium hiburan, tetapi juga sebagai alat transmisi nilai-nilai sosial dan moral yang efektif karena kemampuannya menyampaikan pesan secara audio-visual dan naratif, sehingga mudah dicerna oleh khalayak luas (Suhud et al., 2021, p. 35).

Sepanjang tahun 2024, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam kasus pelanggaran Kerukunan Beragama Berkeyakinan (KBB). Menurut data SETARA Institute, terdapat 260 peristiwa dengan 402 tindakan, sebuah tren yang mengkhawatirkan jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Grafik berikut memperjelas lonjakan ini (Rosyidi, 2025).

Grafik Tren Pelanggaran KBB dalam Satu Dekade Terakhir



Gambar 1. Grafik Pelanggaran KBB tahun 2024 dari Setara Institute

Meskipun urgensi moderasi beragama semakin disadari, tantangan dalam mempromosikannya masih besar, terutama di tengah maraknya narasi intoleransi dan polarisasi di ruang publik digital (Latipah & Nawawi, 2023, p. 25). Film “Ketika Kemanusiaan Berbicara” dipilih sebagai objek penelitian karena secara tematik mengangkat kisah tentang pencarian identitas dan konflik ideologis antar pelajar yang latarnya adalah perbedaan keyakinan. Film ini diduga kuat mengandung pesan-pesan moderasi beragama yang tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan tersembunyi di balik simbol, dialog, dan adegan, sehingga memerlukan pembacaan yang mendalam untuk mengungkap makna di dalamnya (Observasi, 17 Oktober 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji representasi nilai sosial dan agama dalam film, termasuk yang menggunakan pendekatan semiotika. Di sisi lain, kajian mengenai moderasi beragama juga banyak dilakukan, baik yang menitikberatkan pada peran institusi pendidikan, komunitas, maupun media sosial (Dianto, 2021, p. 99). Namun, penelitian yang secara spesifik menyelidiki representasi nilai moderasi beragama dalam produk film dokumenter, dengan menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes,

masih relatif terbatas. Kebanyakan penelitian tentang film dan agama lebih berfokus pada aspek dakwah maupun simbolisme keagamaan yang eksplisit (Observasi, 20 Oktober 2025).

Berdasarkan telaah penelitian sebelumnya, terdapat celah untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai moderasi beragama direpresentasikan secara implisit melalui tanda-tanda dalam sebuah film dokumenter. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi nilai moderasi beragama dalam film “Ketika Kemanusiaan Berbicara” dengan analisis semiotika Roland Barthes. Melalui analisis tanda hingga tingkat makna denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini diharapkan dapat memetakan bagaimana pesan-pesan moderasi dikonstruksi dan dinaturalisasi melalui bahasa sinema, sehingga kontribusinya terletak pada perpaduan antara kajian media, studi agama, dan semiotika.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji representasi nilai toleransi dan moderasi beragama dalam berbagai media. Rizqi Auliya Ramadani menganalisis nilai-nilai toleransi dalam film “*Bumi Itu Bulat*” karya Ron Widodo dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian ini mengidentifikasi tujuh bentuk nilai toleransi agama berdasarkan teori Nasaruddin Umar, seperti tidak mengganggu tempat ibadah agama lain, menghormati pemeluk agama lain, dan menghindari ujaran kebencian (Ramadani, 2024). Sementara Willy Zulfan dkk, meneliti representasi moderasi beragama dalam konten YouTube “*Log In*” dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Mereka menemukan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa media audio-visual memiliki peran strategis dalam menyebarkan nilai-nilai kerukunan dan moderasi beragama (Zulfan et al., 2024).

Berdasarkan telaah literatur terdahulu, maka yang dapat diidentifikasi adalah belum adanya kajian yang menggabungkan analisis semiotika Roland Barthes dengan fokus pada representasi moderasi beragama dalam film “Ketika Kemanusiaan Berbicara”. Penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan analisis wacana kritis atau semiotika Peirce, sementara pendekatan Barthes dapat mengungkap lapisan makna yang lebih dalam, termasuk mitos-mitos budaya yang dibangun melalui citra dan narasi film. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi khazanah keilmuan dengan menawarkan perspektif baru dalam mengkaji moderasi beragama melalui medium film, sekaligus mengungkap bagaimana nilai-nilai tersebut dikonstruksi secara visual dan naratif untuk membentuk kesadaran penonton tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika Barthes ini menggunakan empat tahapan. Pertama menentukan adegan yang akan dianalisis. Kedua, melihat makna denotasi dari adegan yang dipilih. Ketiga, melihat makna konotasi dari adegan yang sama di tahap sebelumnya, ketiga, mencari mitos di sebalik adegan yang ditampilkan. Keempat melakukan analisis secara menyeluruh terhadap adegan sebelumnya hingga mengidentifikasi sebuah sintesis

pemahaman maupun nilai yang terkandung di dalam adegan tersebut. Data primer bersumber dari film "Ketika Kemanusiaan Berbicara", sedangkan data sekunder bersumber karya tulis ilmiah yang relevan. Data tersebut dianalisis untuk mengetahui makna denotasi, makna konotasi, mitos, dan representasi nilai moderasi beragama dalam film "Ketika Kemanusiaan Berbicara". Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi melalui pengamatan terhadap visual, audio, teks, dan adegan dalam film "Ketika Kemanusiaan Berbicara" serta teknik dokumentasi dengan menelaah sumber literatur kepustakaan yang mendukung data primer dalam penelitian ini tentang moderasi beragama dalam film "Ketika Kemanusiaan Berbicara" (Creswell & Creswell, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Konsep Moderasi Beragama di Indonesia

Moderasi beragama adalah konsep tentang cara pandang dan perilaku dalam beragama yang seimbang, tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Baik secara konstitusional maupun agama, seseorang harus menghormati perbedaan keyakinan maupun ritual keagamaan, khususnya di negara yang penduduknya beragam seperti di Indonesia, selama paham keagamaan tersebut tidak melenceng dan menyinggung ajaran-ajaran agama lain (Shalahuddin et al., 2023, p. 703). Konsep moderasi ini bukan sekedar teori akademik, akan tetapi harus terimplementasi dan tercermin dalam setiap aspek kehidupan umat beragama. Moderasi beragama bertujuan untuk menjaga hubungan antar agama maupun aliran kepercayaan tetap terjaga dengan harmonis dalam suasana yang aman dan terhindar dari konflik (Nurdin, 2021, p. 62).

Menurut Yusuf Qardhawi, kericuhan yang terjadi di kalangan umat beragama secara berabad-abad adalah buah dari sikap maupun perilaku beragama yang berlebihan, seperti terlalu fanatik pada suatu pendapat, sikap kasar dan keras, buruk sangka kepada yang berbeda paham, dan terjerumus dalam sikap pengkafiran. Sikap-sikap ini kemudian memperparah keadaan dan dapat menyulut api konflik antar umat beragama. Sikap arogansi ini muncul sebab pemahaman keagamaan umat beragama ditafsirkan secara ekstrim dan tidak seimbang, tanpa memperhitungkan kemaslahatan umat beragama dalam kehidupan sosial sehari-hari (Nurdin, 2021, p. 66).

Apabila ditinjau dari sisi agama Islam, sebenarnya konsep moderasi beragama ini telah ada dan dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Dan demikian Kami telah menjadikan kamu umatan wasatan agar kamu menjadi saksi-saksi atas perbuatan manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang dahulu menjadi kiblatmu melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyaiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." (Q.S Al-Baqarah: 143)

Ayat di atas menjelaskan bahwa umat Islam merupakan umat beragama yang moderat dan bersikap seimbang dalam beragama. Umat Islam diperintahkan untuk adil dalam menyelesaikan perkara umat dengan mendudukan kepentingan dunia dan akhirat secara seimbang. Setelahnya juga mempertimbangkan keseimbangan moral dan berpegang teguh pada integritas yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis untuk memperkuat keimanan baik secara ritual maupun sosial (Zakaria et al., 2024, p. 383). Seperti yang diejelaskan Lukman Hakim Saifuddin bahwa moderasi adalah prinsip Al-Qur'an, bahkan dalam Al-Qur'an sendiri umat Islam diterminologikan sebagai *ummatan wasathan*. Menurut Saifuddin, moderasi adalah menjaga keseimbangan antara akal dan wahyu, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, dan antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, serta antara gagasan ideal dan kenyataan (Saifuddin, 2019, p. 19).

Masyarakat yang terdiri dari berbagai perbedaan, hendaknya fokus pada kerjasama untuk memperoleh kepentingan bersama dan memperbaiki tatanan kehidupan dan tatanan masyarakat. Semakin erat hubungan antar sesama dalam berbagai perbedaan, maka potensi terjadinya konflik dapat dicegah sedari dini. Dalam menghadapi kondisi ini, Islam telah menawarkan konsep wasathiyah, yang mana agama Islam dipahami sebagai agama ramah, damai, dan rahmatan lil alamin. Islam hadir bukan sebagai agama perang, kejam, dan penuh kebencian, melainkan hadir untuk membawa kedamaian antar umat beragama (Asy'ari, 2021, p. 209). Hal ini seperti yang dicatat dalam sejarah bahwa ketika Sulthan Muhammad Al-Fatih menaklukan Kota Konstatinopel, ia begitu menghormati para pemuka agama Kristen, anak-anak, perempuan, dan melindungi gereja mereka (Nurdin, 2021, pp. 68-69).

Pemerintah melalui kementerian agama Republik Indonesia pada tahun 2019 telah memasukkan moderasi beragama sebagai Rencana Jangka Panjang Menengah Nasioanl (RJPMN) dan hal ini juga berlandaskan hukum konstitusional Negara Indonesia yang merujuk pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 bahwa negara menjamin kebebasan tiap warga negara Republik Indonesia untuk memeluk agama masing-masing serta beribadah sesuai kepercayaannya (Aziz & Anam, 2021, pp. 27-28). Kemudian juga didukung pasal 22 ayat 2 Undang-Undang nomor 39 tahun 1999 yang menerangkan bahwa melalui hukum Hak Asasi Manusia, maka setiap orang berhak menentukan pilihan agama dan kepercayaannya. Setelahnya, juga diperkuat pasal 2 peraturan presiden nomor 83 tahun 2015 tentang kementerian agama, bahwa kementerian ini memiliki tugas menjalankan urusan pemerintah di bidang agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu). Terakhir, peraturan presiden nomor 18 tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Nasional periode 2020-2024 (Haitomi et al., 2022, p. 72).

Landasan kosntitusional di atas adalah bentuk komitmen pemerintah Negara Republik Indonesia terhadap hak-hak umat beragama di Indonesia (Jufri, 2021, p. 631). Melalui landasan ini, pemerintah tidak hanya mengakomodir agama mayoritas, tetapi juga mencakup pemeluk agama minoritas. Ini merupakan representasi dari konsep moderasi beragama yang seimbang dengan tetap mempertimbangkan aspek kemaslahatan sosial. Moderasi beragama ini bersumber dari semua paham keagamaan, semua tokoh agamawan

di Indonesia sepakat bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan antar sesama. Sehingga, pada dasarnya Indonesia telah memiliki akar kultural dan modal sosial yang besar dalam membangun tatanan umat beragama yang harmonis (Manullang, 2025, p. 25).

Kementerian Agama Republik Indonesia merumuskan ada empat indikator moderasi beragama yang dapat dijadikan masyarakat sebagai pedoman. Pertama, komitmen kebangsaan. Sebagai bagian dari moderasi beragama, komitmen kebangsaan berfungsi sebagai indikator untuk memahami paradigma, sikap, dan praktik keagamaan individu. Komitmen ini diukur berdasarkan keselarasannya dengan konsensus dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, khususnya Pancasila, UUD 1945, dan regulasi turunannya. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi apakah pemahaman dan sikap keagamaan seseorang dapat mewujudkan dalam praktik yang moderat dan sesuai dengan norma kehidupan bernegara (Islamy, 2022, p. 22).

Kedua, toleransi. Manifestasi toleransi menjadi indikator dalam moderasi beragama untuk menilai paradigma dan praktik seseorang dalam menerima perbedaan sebagai hukum alam. Bagi Indonesia, sikap ini sangat mendesak guna mewujudkan harmoni dalam masyarakat yang plural. Demokrasi sebagai sistem politik Indonesia hanya dapat berkembang jika didukung oleh toleransi terhadap kemajemukan, di mana tingkat demokrasi suatu negara sering berbanding lurus dengan tingkat toleransinya. Toleransi dalam beragama diharapkan melahirkan budaya dialog dan kerja sama dalam kehidupan sosial yang beragam (Islamy, 2022, p. 22).

Ketiga, Anti kekerasan. Indikator anti kekerasan dalam Moderasi Beragama mencerminkan penolakan secara tegas terhadap segala bentuk pemaksaan kehendak, konfrontasi, dan tindakan brutal, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, dalam menjalankan dan menyikapi kehidupan beragama. Prinsip ini berakar pada keyakinan bahwa cara-cara damai seperti dialog, musyawarah, dan persuasif adalah jalan yang paling utama dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan universal untuk menyelesaikan perbedaan dan menyebarkan ajaran agama. Umat beragama hendaknya secara aktif menciptakan ruang yang aman dan kondusif bagi terwujudnya kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk (Manullang, 2025, p. 19).

Keempat, akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Penerimaan terhadap tradisi lokal merupakan indikator moderasi beragama yang menekankan kemampuan untuk merespons dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kearifan budaya setempat secara dinamis dan kontekstual. Prinsip ini tidak berarti meleburkan ajaran agama, melainkan mengakui bahwa agama seringkali dipraktikkan dalam bingkai budaya yang spesifik, sehingga dibutuhkan pendekatan yang akomodatif terhadap berbagai bentuk ekspresi lokal seperti seni, adat istiadat, dan bahasa, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar atau akidah agama (Fahreza, 2024, pp. 28–29).

Berdasarkan uraian di atas, maka keempat indikator moderasi beragama tidak hadir sebagai unsur yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan untuk membentuk kerangka beragama yang moderat, kontekstual, dan harmonis di Indonesia. Penerapan secara utuh dari keempat indikator ini diharapkan tidak hanya mampu meredam potensi konflik dan radikalisme ekstrim, tetapi juga menjadi pondasi kokoh untuk membangun kehidupan berbangsa yang rukun, di mana setiap warga negara

dapat menjalankan ajaran agamanya dengan penuh kedamaian, serta hidup berdampingan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

Deskripsi Film “Ketika Kemanusiaan Berbicara”

Film “Ketika Kemanusiaan Berbicara” mengangkat tema moderasi beragama dengan fokus pada konflik perbedaan pendapat terkait isu Palestina, yang seringkali dipengaruhi oleh perbedaan agama. Dalam film ini, sutradara ingin menyoroti dan menekankan bahwa setiap agama mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang penting, seperti toleransi dan tolong-menolong. Film ini bukan hanya sekedar tontonan, tetapi juga merupakan refleksi mendalam tentang arti kemanusiaan dalam lingkungan hidup yang penuh perbedaan (Observasi, 09 September 2025).

Tim Produksi film ini terdiri dari penulis naskah, Devi Fathihatul Asliha. Sutradara, Devi Fathihatul Asliha. Kameramen, Farel Erdiansyah Widiarta. Editor, Farel Erdiansyah Widiarta. Lighting dan Audio, Achmad Raditya Rafli. Kemudian pemeran dalam video ini, seperti Devi Fathihatul Asliha sebagai Zahra. Achmad Raditya Rafli sebagai Erick. Kresna Ale Brahmantio sebagai Kadek. Erdiana Syaqla sebagai Bu Mirna. Farel Erdiansyah Widiarta sebagai Pak kris. Muhammad Irsyan Alfian sebagai Ustad Hasby. Maz Aliy Bintang Sholeh sebagai Vano. Avicena Rizfan Bumi Inputra sebagai Arbie (Observasi, 09 September 2025).

Film “Ketika Kemanusiaan Berbicara” ini diproduksi pada tahun 2024 dan sudah dipublikasikan di Youtube dalam chanel SMKN 1 Bayuwangi serta saat ini telah ditonton sebanyak 1.389 kali tontonan. Film ini bertujuan untuk menyampaikan nilai moderasi beragama sebagai nilai kemanusiaan universal yang tercermin dalam setiap ajaran agama. Nilai kemanusiaan ini merupakan nilai fundamental sebagai modal sosial untuk membangun umat beragama yang rukun dalam perbedaan, khususnya di Indonesia (Observasi, 09 September 2025).

Gambar 1. Sampul Film “Ketika Kemanusiaan Berbicara”



Sumber: <https://share.google/VSqyNidZBg9HwV59k>

Film “Ketika Kemanusiaan Berbicara” hadir sebagai respons artistik dan edukatif terhadap fenomena polarisasi sosial-keagamaan yang kerap menyertai diskusi mengenai konflik Palestina. Memilih isu yang secara global maupun lokal rentan terhadap pembacaan yang dipengaruhi sentimen identitas keagamaan, film ini berupaya melakukan dekonstruksi narasi konflik melalui pendekatan humanisme universal. Secara esensial, karya ini berargumen bahwa di balik perbedaan interpretasi teologis dan politis, terdapat substrat nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi, empati, dan solidaritas yang merupakan *common ground* dari setiap tradisi agama. Sehingga, film tersebut tidak hanya merepresentasikan konflik, tetapi lebih jauh menawarkan kerangka moderasi beragama di mana kemanusiaan dijadikan sebagai paradigma pemersatu yang melampaui sekat-sekat doktriner (Asliha, 2024).

Selain itu, apabila ditinjau dari aspek produksi dan konteks penyebarannya, film ini merepresentasikan praktik literasi media kritis yang diinisiasi dari lingkungan pendidikan. Dibuat secara kolaboratif oleh sivitas akademik SMKN 1 Banyuwangi, proses kreatifnya menunjukkan integrasi antara penguasaan teknis perfileman dengan kesadaran sosial-keagamaan yang inklusif. Publikasi melalui platform YouTube dan capaian penontonnya yang signifikan mengindikasikan upaya strategis untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, khususnya generasi muda digital *native*. Kehadiran film ini di ruang publik digital bukan sekadar sebagai artefak budaya, melainkan sebagai bentuk partisipasi masyarakat sipil dalam wacana kebangsaan (Evrita, 2025, p. 28), yang menegaskan kembali bahwa modal sosial untuk membangun kerukunan umat beragama di Indonesia dapat dikokohkan melalui narasi-narasi alternatif yang menekankan kohesi sosial berbasis nilai-nilai universal kemanusiaan (Usman, 2023, p. 126).

Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Nilai Moderasi Beragama dalam Film “Ketika Kemanusiaan Berbicara”

1. Adegan 0.36 sampai 1.36

Tabel 1. *Sign*, *signifier*, dan *signified* pada adegan 00:36-01:36

<i>Sign</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
- Satu guru perempuan	Terdapat seorang guru perempuan dan dua siswa/i yang sedang berdiskusi dalam kelas	Seorang guru perempuan membuka diskusi dengan membuka pertanyaan “bagaimana pendapat kalian tentang kondisi Palestina dari perspektif agama masing-masing?”

2. Makna denotasi

Scene ini memakai teknik pengambilan gambar *medium shot* dan *long shot* (Alfathoni & Manesah, 2020, p. 45). Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat dijelaskan bahwa tampak ada seorang guru perempuan dan dua orang siswa/i yang sedang berdiskusi dalam kelas. Seorang guru perempuan mengenakan pakaian dinas guru Muslimah dan dua orang siswa/i mengenakan pakaian seragam sekolah lengkap. Seorang siswi yang

terlibat dalam diskusi ini beragama Islam, sedangkan satu siswa lainnya beragama Kristen.

3. Makna konotasi

Teknik pengambilan gambar *medium shot* adalah teknik pengambilan gambar aktor dari kepala sampai pinggang, yang berfungsi untuk melihat Bahasa tubuh dan ekspresi aktor. Sedangkan *long shot* adalah teknik pengambilan gambar dari kepala sampai kaki serta latar belakang, yang berfungsi menggambarkan interaksi aktor dengan objek sekitar yang lebih luas (Prabowo, 2022, pp. 63–64). Dalam *scene* ini terdapat dialog antara guru perempuan dengan dua orang siswa/i, yakni sebagai berikut:

Guru Perempuan : "kalian pasti tahu kan dengan isu Palestina?"

Siswa/i : "tahu Buu"

Guru Perempuan : "nah, di sekolah kita ini pasti banyak sekali perbedaannya, contoh kecilnya saja dalam kelas kita ini, banyak sekali perbedaannya dari ras, suku, budaya, dan agama."

"Ibu pengen dengar deh dari kalian mengenai isu Palestina dari agama kalian masing-masing!"

Siswi Zahra : "Zahra ingin menyampaikan pendapat mewakili teman-teman yang beragama Islam Bu, kalau menurut Zahra sih ya Buu, kita tuh nggak bisa diam aja melihat isu tersebut, apalagi kan mereka semua saudara seiman Zahra. Mereka dibunuh, rumah mereka dihancurkan, apa pantas kita diam saja melihat hal tersebut? benarkan teman-teman"

Siswa Erick : "iyaa, tapi menurut ku nggak gitu Raa, aku tahu kok Palestina sudah menderita, mereka dijajah, mereka dibantai. Tapi ini bukan tentang iman saja, melainkan tentang kemanusiaan! Bukan berarti kami yang non-muslim dan tidak seiman, tidak peduli dengan isu Palestina"

4. Mitos

Setelah melalui pemaknaan konotasi di atas, maka terdapat mitos yang beredar, stereotipe yang beredar di masyarakat bahwa pelajar yang berbeda agama akan sulit untuk akur dan berbaur antar sesama, terutama dalam membahas isu yang menyangkut doktrin agama. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan doktrin, ajaran, dan pengamalan agama, serta pendapat dari berbagai tokoh agamawan (Hanif, 2016, pp. 62–63). Namun dalam *scene* ini, siswa Erick yang beragama non-muslim memberikan pandangan yang berbeda bahwa non-muslim juga ikut berempati dalam isu yang terjadi di Palestina. Siswa Erick mengatakan bahwa, isu yang terjadi di Palestina bukan sekedar isu iman dari perspektif muslim, melainkan juga dari perspektif kemanusiaan. Ketika bicara isu kemanusiaan, maka perbedaan agama bukan lagi persoalan yang perlu diperdebatkan untuk memecah belah nilai kemanusiaan yang universal. Sebab, kekerasan dan kejahatan perang yang dilakukan oleh Zionis Israel terhadap warga Palestina sama sekali tidak dibenarkan dalam pandangan agama maupun hukum internasional *Scene* ini merupakan bagian yang berupaya untuk merepresentasikan nilai kemanusiaan yang dibatasi oleh batas-batas doktrin agama dalam isu Palestina, dengan cara menampilkan

adegan yang bertolak belakang dengan mitos bahwa umat beragama hanya peduli pada agamanya masing-masing (Hutahaean, 2021, p. 54).

5. Nilai Moderasi Beragama di Adegan 0.36-1.36 dalam Film “Ketika Kemanusiaan Berbicara”

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap adegan diskusi kelas tersebut, terlihat representasi nilai moderasi beragama yang mendalam dan multi-dimensional. Pada level denotasi, setting ruang kelas dengan guru dan siswa dari latar belakang agama yang berbeda menegaskan ruang publik yang inklusif dimana perbedaan bukanlah penghalang untuk berdialog. Pakaian seragam guru Muslimah dan seragam sekolah menciptakan ruang netral yang terinstitusionalisasi, sementara tetap mengakui identitas keagamaan.

Keadaan di atas merepresentasikan prinsip moderasi beragama tentang pentingnya menciptakan ruang bersama yang menghargai keragaman, sekaligus menunjukkan bahwa institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Institusi pendidikan berperan sebagai *agent of change* dengan menciptakan ruang bersama yang inklusif sebuah *community of practice* di mana keragaman dialami langsung, didialogkan, dan dihargai. Melalui pendekatan pedagogis yang interaktif dan reflektif, nilai-nilai toleransi internalisasi bukan sebagai doktrin pasif, melainkan sebagai kesadaran kritis dan praktik sosial, sehingga pendidikan menjadi mekanisme strategis dalam membentuk habitus moderasi yang berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat (Habibie et al., 2021, pp. 141–143).

Pada level konotasi, dialog antara Zahra dan Erick mengungkap dialektika yang esensial dalam moderasi beragama. Pernyataan Zahra yang mendasarkan solidaritas pada ikatan “saudara seiman” merepresentasikan perspektif keagamaan yang partikular, sementara respons Erick yang menekankan dimensi “kemanusiaan universal” yang memperluas basis moral dari doktrin agama menuju etika kemanusiaan yang inklusif. Teknik pengambilan gambar *medium shot* yang menangkap ekspresi dan bahasa tubuh mereka yang tetap santun, meski memiliki perspektif berbeda, merepresentasikan esensi dari moderasi beragama yaitu kemampuan untuk berdialog secara konstruktif dalam perbedaan tanpa meninggalkan keyakinan masing-masing.

Pada level mitos, adegan ini berhasil melakukan dekonstruksi terhadap stereotip dominan bahwa isu yang berkaitan dengan agama tertentu hanya menjadi *concern* pemeluk agama tersebut. Dengan menampilkan Erick yang non-Muslim yang justru menekankan dimensi kemanusiaan dalam konflik Palestina, film ini membongkar mitos eksklusivisme agama dan mengajak penonton untuk memahami isu-isu global melalui lensa kemanusiaan yang melampaui batas-batas religius. Adegan ini dengan demikian tidak hanya merepresentasikan moderasi beragama sebagai toleransi pasif, tetapi sebagai sikap aktif untuk menemukan *common ground* dalam nilai-nilai universal kemanusiaan, yang merupakan pilar fundamental dari kehidupan berbangsa yang harmonis.

Adegan tersebut secara khusus merepresentasikan Indikator Toleransi dan Indikator anti kekerasan dari indikator moderasi beragama Kemenag RI. Dialog yang terbangun antara Zahra dan Erick merupakan manifestasi sempurna dari toleransi aktif, di mana mereka tidak hanya sekadar hidup berdampingan secara pasif, tetapi secara aktif

mendengarkan dan menghargai perspektif agama yang berbeda dalam memahami isu Palestina. Lebih lanjut, pernyataan Erick yang menekankan solidaritas kemanusiaan universal di atas identitas keagamaan tertentu merupakan bentuk penolakan terhadap kekerasan dan permusuhan yang seringkali disematkan secara sepihak pada kelompok agama di luar Islam dalam konflik tersebut, sekaligus memperluas landasan moral dari doktrin keagamaan partikular menuju etika kemanusiaan yang inklusif dan anti-kekerasan.

Simpulan

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap film "Ketika Kemanusiaan Berbicara", penelitian ini menyimpulkan bahwa film tersebut berhasil merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama secara implisit dan multidimensional, khususnya melalui indikator toleransi aktif dan anti-kekerasan. Adegan diskusi antara siswa dari latar belakang agama yang berbeda mengungkap bagaimana nilai kemanusiaan universal dapat menjadi *common ground* yang melampaui batas identitas keagamaan, sekaligus mendekonstruksi stereotip eksklusivisme agama. Film ini tidak hanya menampilkan koeksistensi pasif, tetapi juga menekankan pentingnya dialog konstruktif dan empati dalam merespons isu global seperti konflik Palestina, sehingga memperkuat peran media sebagai sarana transmisi nilai moderasi yang efektif. Sebagai saran, untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan studi serupa dengan melibatkan analisis respons khalayak (*audience reception*) untuk mengukur sejauh mana pesan moderasi dalam film ini dipahami dan diinternalisasi oleh penonton, serta mengeksplorasi representasi indikator moderasi beragama lainnya

Daftar Rujukan

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar teori film*. Deepublish.
- Asliha, D. F. (2024). *Ketika Kemanusiaan Berbicara*. SMKN 1 Banyuwangi. <https://share.google/VSqyNidZBg9HwV59k>
- Asy'ari, M. (2021). Menyelami Makna Moderasi Beragama Di Indonesia: Kritik Dan Refleksi Atas Praktik Keberagamaan Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 7(2), 205–225.
- Aziz, A., & Anam, A. K. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Dirjen Pendis Kemenag RI.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches. In *Writing Center Talk over Time: A Mixed-Method Study*. SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.4324/9780429469237>
- Dianto, I. (2021). Moderasi Beragama melalui Film Animasi: Peluang dan Tantangan pada Generasi Digital. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(David 2005), 93–108. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.2400>
- Evrita, E. (2025). Visi Sinematik: Menganalisis Peran Sutradara Dalam Menciptakan Film Viral Di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Literasi*, 1(1), 15–30.
- Fahreza, M. R. (2024). Moderasi Beragama sebagai Upaya Menjaga Kerukunan di Indonesia.

Journal of Education and Sharia, 1(1), 25–29.

- Habibie, M. L. H., Al-Kautsar, M. S., Wahidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama*, 01(1), 121–150.
- Haitomi, F., Sari, M., & Isamuddin, N. F. A. B. (2022). Moderasi Beragama dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep dan Implementasi. *Al-Wasathiyah: Journal of Religious Moderation*, 1(1), 66–83.
- Hanif, M. (2016). *Hubungan Antar Siswa Beda Agama pada Ruang Publik Sekolah*. UIN Purwokerto Press.
- Hutahaean, W. S. (2021). *Teologi Agama-Agama*. Ahlimedia Book.
- Islamy, A. (2022). Moderasi beragama dalam ideologi pancasila. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 18–30. <https://doi.org/10.53491/porosnim.v3i1.333>
- Jufri, M. (2021). The Urgency of The Fifth Amandement of The 1945 Constitution of The Republic Of Indonesia Related To Religious Freedom and Rights. *Jurnal HAM*, 12(1), 625–642.
- Latipah, H., & Nawawi. (2023). Perilaku Intoleransi Beragama dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi media Digital di Masyarakat. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(2), 21–42.
- Manullang, H. B. (2025). Analisis Kritis terhadap Moderasi Beragama dalam Upaya Pengembangan Perdamaian dalam Konteks Kemajemukan Agama. *Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 5(1), 15–28. <https://doi.org/10.21460/aradha.2023.51.1362>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Prabowo, M. (2022). *Pengantar Sinematografi*. The Mahfud Ridwan Institute.
- Ramadani, R. A. (2024). *Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama dalam Film Bumi Itu Bulat Karya Ron Widodo (Analisis Wacana Kritis)*. UIN Purwokerto.
- Rosyidi, A. F. (2025). *Intoleransi Makin Marak; Presiden Jangan Acuh Tak Acuh*. Setara Institute. <https://setara-institute.org/intoleransi-makin-marak-presiden-jangan-acuh-tak-acuh/>
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Shalahuddin, H., Fadhlil, F. D., & Hidayat, M. S. (2023). Peta dan Problematika Konsep Moderasi Beragama di Indonesia. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 700–710.
- Suhud, M., Alawiyah, W., Kholili, A., Toha, Hariri, M., Ihsan, M., Listiana, H., Anam, K., Kholik, A., & Firdausiyah, U. (2021). *Kultur Budaya dan Digital: Perspektif Baru dalam Moderasi Beragama*. Madza Media.
- Usman, M. I. (2023). Islam, Toleransi, dan Kerukunan Umat Antar Agama. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 117–132.
- Zakaria, A., Raya, A. T., Saihu, M., & Rokim, S. (2024). Perspektif Al-Qur'an dalam Keseimbangan Beragama: Menakar Moderasi Beragama Melalui Maqashid Syariah. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir*, 9(2), 369–386.

<https://doi.org/10.30868/at.v9i02.7505>

Zulfan, W., Nasution, H. B., & Ismahani, S. (2024). Representasi Moderasi Beragama dalam Konten Youtube Log In Season 2 Episode 30 Berjudul 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(6), 3996–4011.